



## Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Desa Fashion di Desa Kali Tengah

Katiah<sup>1\*</sup>, Asep Dahliyana<sup>2</sup>, Mila Karmila<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: [katy59@upi.edu](mailto:katy59@upi.edu)

### ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan perekonomian perlu terus dilakukan, salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan desa fashion berbasis revolusi mental sebagai pusat belajar mahasiswa yang berada di lokasi Kalitengah kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus mengenai segala sesuai yang terkait dengan desa fashion sebagai desa binaan dari program studi Tata Busana PKK FPTK UPI. Cara mengungkap data pada tahap awal ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil yang didapatkan sebanyak empat tokoh masyarakat setempat menyatakan keunggulan Desa Kali Tengah sebagai desa fashion yang dapat dikembangkan dalam rangka inovasi pembelajaran untuk kebutuhan mahasiswa berbasis batik. Berdasarkan hasil analisis, dapat diungkap bahwa pengembangan desa fashion untuk keperluan pembelajaran memerlukan bantuan dari pemerintah dalam rangka menyiapkan supra dan infrastrukturnya.

### ARTIKEL INFO

**Keywords:**

*Desa fashion,  
Revolusi mental,  
Pembelajaran,  
Mahasiswa*

## 1. PENDAHULUAN

Sebuah desa yang mempunyai letak strategis dan dekat dengan lokasi pusat pemasaran batik Trusmi yang terkenal di Cirebon, seharusnya menjadi desa yang mandiri dan dapat memberdayakan masyarakat di dalam meningkatkan ekonomi keluarga khususnya. Di mana peluang masyarakat sekitar untuk bekerja di perusahaan batik, toko batik, ataupun membuka usaha mandiri yang bergerak di bidang batik dengan skala *home industry*. Terlebih apabila terjadi pada keragaman sosio-budaya menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif (Rakib, 2017).

Ditinjau dari morfologi bahasa, kata "batik" terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi satu yaitu kata "ba" dan "tik". Berkaitan dengan batik sebagai seni, "batik" merupakan salah satu elemen dari seni rupa untuk mengawali karya tulis. Masing-masing kata tersebut mempunyai padanan yang terdiri dari kata "bu" dengan awalan "am" dan kata "tik", sehingga kalau digabung menjadi "ambatik" yang mempunyai arti membuat titik. Dalam pendekatan seni rupa, batik terbentuk diawali dengan titik, tersambung menjadi garis yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah bentuk. Kusnin Asa (2000) mengatakan bahwa konsepsi semacam itu secara kebetulan hadir pada proses pembuatan batik dan selama ini kata batik tidak dipersoalkan lagi karena sudah merupakan nama baku.

Iwan Tirta (2009) mengemukakan bahwa batik adalah sebuah teknik menghias permukaan tekstil dengan cara menahan pewarna. Di Jawa, membutuhkan cairan lilin panas dilakukan dengan cara menitikannya dari sebuah alat. Dari titik dapat ditarik menjadi garis, untuk membentuk gambar-gambar dua dimensi. Pendapat lain mengatakan bahwa batik secara etimologi berasal dari kata Jawa kuno: *titi* yang berarti "dengan

teliti atau cermat", atau kata *titik* yang berarti "diberi tanda titik". Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan salah sebuah arti kata batik adalah "kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam pada kain itu kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu". Jadi, lanjut Iwan Tirta secara lugas batik adalah teknik atau proses menghias permukaan kain dengan cara menahan warna. Hasilnya adalah kain batik atau istilah singkat populernya: batik.

Kondisi tersebut terjadi di Desa Kalitengah Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon. Sebuah desa yang mempunyai banyak potensi pengrajin batik dan desa yang letaknya dekat dengan perusahaan atau toko batik Trusmi yang terkenal di Cirebon bahkan di Indonesia. Pengrajin sendiri merupakan subjek yang terdiri dari satu orang saja. Pengrajin menghasilkan karya diantaranya dapat berupa karya seni atau berupa desain-desain yang akhirnya dikembangkan menjadi produk kerajinan (Sutardi & Budiasih, 2010). Meskipun hal tersebut menjadi suatu peluang dan keunggulan bahkan potensi bagi sebuah desa untuk menjadi desa yang berdaya, tetapi tidak demikian dengan Desa Kalitengah.

Keunggulan dan potensi tersebut belum dimaksimalkan dengan baik oleh masyarakat setempat, terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Potensi tersebut apabila diberdayakan dan dibina tentunya akan lebih memberikan manfaat kepada masyarakat dan perkembangan desa, terlebih apabila menggunakan perkembangan informasi dengan optimal (Astuti & Anggraini, 2015; Hutabarat (2015).

Keunggulan yang terdapat di desa Kalitengah ini tentunya dapat dijadikan modal yang baik bagi keberlanjutan masyarakat setempat. Permasalahan

mengenai banyaknya potensi sumber daya manusia yang belum tersalurkan dengan baik dan belum adanya wadah yang mewadahi aspirasi dan kreativitas pembatik, banyaknya perusahaan yang mengambil batik dari luar Cirebon, dan sisa atau limbah batik yang belum dimanfaatkan secara maksimal dan belum memiliki nilai jual, tentunya permasalahan tersebut harus diatasi dan diberikan solusinya.

Kreativitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global pada abad ke 21 ini. Perilaku kreatif menjadi tuntutan dalam menghadapi persaingan hidup pada era globalisasi (Agung, 2015). Ahmad Kamil (2015) berpendapat, pengembangan ekonomi ke arah industri kreatif merupakan salah satu wujud optimisme aspirasi untuk mendukung Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dalam mewujudkan visi Indonesia yaitu menjadi negara maju. Selain itu dengan dukungan *Knowledge Creative* (Pengetahuan yang kreatif), *Skilled Worker* (pekerja yang berkemampuan), *Labor Intensive* (kekuatan tenaga kerja), maka industri kreatif akan semakin berkembang (Diana, Suwena, & Wijaya, 2017). Dengan modal keragaman budaya dan bonus demografi diharapkan industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menciptakan banyak lapangan kerja seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi (Ningsih, 2014).

Salah satu hal yang sudah dilakukan yaitu dengan desa *fashion* berbasis revolusi mental. Soekanto (2004), *fashion* memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby terhadap model pakaian tertentu. Sedangkan menurut Polhemus dan Procter (2011) istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan

busana dalam masyarakat kontemporer barat akhir-akhir ini. *Fashion* juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok social mana anda, melalui medium *fashion* (Barnard, 2011). Hal tersebut sangat relevan dengan Program Studi Tata Busana yang dapat mengembangkan model desa tersebut sebagai pusat pebelajaran mahasiswa.

Upaya pengembangan model desa *fashion* berbasis revolusi sebagai pusat pembelajaran mahasiswa ini merupakan salah satu upaya yang ditawarkan dengan melihat permasalahan dan potensi yang ada di Desa Kalitengah sekaligus kemungkinan dijadikannya desa tersebut sebagai desa *fashion* dalam pembelajaran. Harapannya dengan terwujudnya desa sebagai model pembelajaran tersebut, mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan, serta mempunyai modal untuk peningkatan kompetensi mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus tentang potensi yang ada di Desa Kali Tengah. Pengumpulan data yang dilakukan menitik beratkan pada wawancara mendalam untuk memperkuat data kuantitatif, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun untuk teknik analisis data dilakukan dengan display, reduksi, dan menarik simpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kalitengah termasuk pada kategori mula di mana permasalahan kebutuhan dasar adalah desa/kelurahan yang membutuhkan prioritas penanganan pada masalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan lingkungan. Hal tersebut disebabkan, meski pembangunan dilaksanakan secara struktural,

namun dalam pelaksanaannya tetap belum memberikan hasil yang optimal karena pemahaman terhadap kondisi masyarakat secara internal tetap menentukan keberhasilan rencana pembangunan (Sinaga, Lubis, Sihombing, & Dalimunthe, 2018). Bahkan dalam konteks pembangunan daerah terdapat berbagai kelemahan dalam pembangunan seperti masalah kelembagaan, sumber daya manusia, lembaga kemasyarakatan, instansi swasta, dan masyarakat (Syadid, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa Desa Kalitengah berada pada wilayah yang masih memerlukan pengembangan desa. Modal yang dapat dikembangkan yaitu karena secara lokasi, Desa Kalitengah memiliki posisi yang strategis karena tidak terlalu jauh dengan pusat pemerintahan. Adapun Sumber Daya Manusia terdapat kelompok umur yang sangat potensial melihat jumlah usia 23-30 tahun mencapai 12,39% dan usia 30-40 tahun mencapai 10,60 %. Akan tetapi, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa yang paling banyak di desa tersebut adalah dewasa dan lansia. Hal tersebut memerlukan usaha dari masyarakat maupun pemerintah setempat untuk memberdayakan diri. Keadaan tersebut dilakukan sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat, agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan (Anwas, 2013). Kaitannya untuk menuju suatu masyarakat yang berkembang memerlukan usaha dalam menghapuskan batasan-batasan seperti, kemiskinan, fasilitas yang terabaikan, dan peluang ekonomi yang minim (Garkovich, 2011).

Widayanti (2012) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik dan dinilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam

mengatasi masalah sosial, terutama kemiskinan, yang dilaksanakan berbagai elemen mulai dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui Organisasi Masyarakat Sipil.

**Pemberdayaan masyarakat** adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut (Mardikanto & Soebianto, 2015) dalam rangka memperkuat apa yang lazim disebut *community selfreliance* atau kemandirian (Alfitri, 2011).

Dari tingkatan pendidikan tersebut, menurut beberapa narasumber yang paling banyak di desa tersebut adalah lulusan SMA. Hal tersebut menandakan bahwa mereka harus diberikan penguatan kekompetensi untuk mengembangkan diri. Oleh sebab generasi muda akan berjuang dengan sikap dan tindakan nyata melalui peningkatan kompetensi sehingga mampu menjaga pertahanan Negara (Anshoriy, 2008: 197) khususnya dalam bidang ekonomi. Pembinaan ini dilaksanakan secara simultan, terpadu dan menyeluruh serta berlanjut untuk mencapai sasaran target yang diharapkan, berupa sasaran psikis (cerdas, kritis, kreatif, proaktif, disiplin, pantang menyerah dan memiliki rasa bangga sebagai warga negara) dan sasaran fisik (kuat, tangkas dan terampil) (Siahaan, 2014: 1).

Adapun sumber daya manusia berdasarkan ketenagakerjaan pembatik. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber seperti Sekretaris Desa, Pengusaha Batik, dan Pengurus Bumdes yang menyatakan bahwa keahlian masyarakat di Desa Kalitengah yaitu pembatik, petani dan pedagang (pengecer kain batik). Namun, keahlian masyarakat yang menonjol yaitu pembatik, pendesain motif batik, pembuat

pola batik, ahli pewarna batik, dan ahli pemasaran untuk batik. Bahkan sudah diarahkan untuk pengembangan pemasaran secara online. Pemanfaatan teknologi terkini, sumber daya manusia unggul, hingga kesadaran kebangsaan yang tebal, merupakan bentuk pembaruan yang bersinergi guna mengatasi ancaman (Gerdinand, 2017: 1). Hal tersebut perlu dikembangkan guna bersaing dengan desa-desa lain sebagai pengembang potensi yang serupa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui pengembangan sumberdaya manusia, penguasaan teknologi, dan penguatan kelembagaan (Karsidi, 2001). Salah satu untuk melepaskan kemiskinan ditengah masyarakat yaitu dengan mengembangkan desa wisata. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu Pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di pedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota. Program desa wisata sebagai salah satu program yang untuk pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat untuk dapat hidup dengan baik melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu desa (Mustangin, dkk, 2017; Kartasasmita, 1997)

Dalam penguatan pemberdayaan masyarakat, Desa Kalitengah memiliki sumber daya ekonomi berupa modal perorangan dalam batas-batas tertentu cukup karena ada program KUR, UMKM dari bank, dan BUMDES. Hal tersebut dapat dikembangkan untuk menghasilkan masyarakat yang lebih maju dan memunculkan suatu perubahan sosial, serta berpengaruh adanya kegiatan organisasi yang perlu ditempuh untuk memengaruhi masyarakat secara langsung, seperti pada pendidikan, pelayanan, sumber daya, dan kebijakan advokasi (Fedi,

Mannarini,& Maton, 2015). Suryadi (2014) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang atau kelompok masyarakat, melalui penguatan kemampuan belajar sepanjang hayat (*life long learning*) sebagai proses yang dapat memutakhirkan pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan lainnya yang berguna bagi kehidupan.

Salah satu pemberdayaan yang terdapat di Desa Kalitengah yaitu batik. Batik sangat dikagumi bukan hanya karena prosesnya yang rumit tetapi juga dalam motif dan warnanya yang unik dan indah, yang sarat akan makna simbolik (Indarmaji, 1983). Motif batik tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya. Hal tersebut merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya yang biasanya anonim (Indarmaji, 1983).

Berbicara masalah batik tradisional tidak lepas dari makna simbolik. Menurut Ernest Cassirer (1987: 40), manusia adalah *animal symbolicum*, makhluk yang dapat mengerti dan menggunakan symbol-simbol (tanda-tanda). Manusia juga dapat menciptakan dan memahami makna dari simbol-simbol itu, sehingga dapat dipakai sebagai norma, penuntun (petunjuk) ke arah tingkah laku dan perbuatan yang baik.

Adapun cara untuk mengembangkan desa fashion sebagai pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengsinergiskan actor utama industry kreatif sebagai berikut.

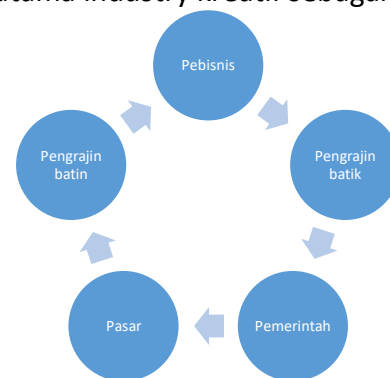


Diagram 1. sinergitas lima aktor utama industry kreatif seni batik (Poerwanto & Sukirno, 2012)

#### 4. CONCLUSION

Merujuk kepada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, secara umum simpulan penelitian ini bahwa Desa Kalitengah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang berfokus pada batik sebagai kekhasan daerah yang juga dapat dimanfaatkan sebagai desa sumber belajar untuk mahasiswa PKK khususnya mahasiswa tata busana. Secara khusus simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan aplikasi untuk menyebarluaskan kekayaan wilayahnya. Hal tersebut akan memperjelas posisi Desa Kalitengah sebagai desa yang masih memerlukan pengembangan yang berorientasi pada batik.
2. Sumber daya berupa banyaknya lulusan SMA dengan tingkat penduduk mayoritas dewasa dan lansia menimbulkan kekhawatiran karena minimnya anak-anak muda yang dapat mengembangkan desa. Oleh sebab itu, masyarakat dan pemerintah setempat dapat merancang suatu pemberdayaan masyarakat yang dapat mengikat penduduk muda untuk tetap berada di desa dalam rangka menguatkan desa sebagai salah satu desa batik.

#### ACKNOWLEDGEMENTS

Artikel ini bisa diterbitkan atas dana dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

## REFERENSI

- Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4, 585-597.
- Alfitri. (2011). *Community Development Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asa, K. (2000). *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*. Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan
- Astuti, N. S. (2016). Strategi pengembangan Potensi Desa Wisata Mangesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 113-12.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Buttolph, A. (2003). *The Fashion Book*. 180 Varick Street New York, NY 10014. Phaidon Press Inc,
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia*. Alih Bahasa Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia.
- Creswell, John W., 1994. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*, London: Sage Publications.
- Diana, P., Suwena, I., & Wijaya, N. (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(2), 84-92.
- Frings, G.S.(1982). *Fashion from Concept to Consumer - Second Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey, 07632: Prentice Hall, Inc.
- Hutabarat, L. F. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan (JESP)*, 7(1), 12-20.
- Indarmaji, 1983, *Seni Kerajinan Batik*, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- John, I.R. (1982). *Fashion Design Drawing and Presentation*. London: Batsford Academic and Education Ltd.
- Kamil, A. (2015). Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri. *Jurnal Media Trend*, 10(2), 165-182.
- Kartasasmita, G. (1997)..Membangun Sumber Daya Sosial Profesional. Disampaikan pada Kongres ke VII HIPIS Medan, 21 Maret 1997
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mustangin, D.K., Islami, N.P., Setyaingrum, B., Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 2 (1), 59-72.
- Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri kreatif Berbasis Pariwisata Dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11(1), 59-64.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019
- Poerwanto., Sukirno, Z.L. (2012). Inovasi Produk dan Motif Seni batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Pranata Sosial*. 1 (4), 217-229
- Polhemus & Procter. (2011). *Fashion and Anti-Fashion*, dalam Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prasetyowibowo, B. (1999). *Desain Produk Industri*. Bandung: Yayasan Delapan – Sepuluh.

- Rakib, M. (2017). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penunjang Daya tarik Wisata. *Jurnal Kepariwisata*, 1(2), 54-69.
- Riyanto, A.A. (2003). Teori Busana. Bandung: Yayasan Pembangunan Indonesia.
- Riyanto, A.A. (2003). Desain Busana. Bandung: Yayasan Pembangunan Indonesia.
- Seokanto, S. (2004). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Graffindo.
- Sinaga, K., Lubis, S., Sihombing, M., & Dalimunthe, R. (2018). Inklusifisme Dalam Pembangunan Objek Wisata di Pantai-pantai Pasir Putih Kabupaten Samosir. *Slamet Riyadi Conference on Public Administration (SRIPA)* (hal. 19-24). Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- Soemarto, dkk. (2015). Rencana Induk Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia 2016-2020. Bandung: LPPM UPI.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutardi, A., Budiasih, E. (2010). *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- Syaodih, E. (2015). *Manajemen Pembangunan Kabupaten dan Kota*. Bandung: Aditama.
- Tirta, I. (2009). *Batik Sebuah Lakon*. Jakarta: Gaya Favorit Press
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widayanti, S. (2012). Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Jurnal Welfare*. Vol. 1(1). 87-102